Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah *p-ISSN 2623-1611*
Volume 7 Nomor 1 Halaman 126-134 April 2022 *e-ISSN 2623-1980*

ANALISIS STRATEGI PEMBERDAYAAN KELOMPOK PENGOLAHAN HASIL PERIKANAN DI KOTA BANJARMASIN

M. Nur Iman Ridwan [1], Muhammad Riduansyah Syafari [1], Trisylvana Azwari [1]
[1] Prodi Administrasi Publik, FISIP, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia
**Corresponding author:* iman.publik-fisip@ulm.ac.id

Abstrak. Analisis Strategi Pemberdayaan Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Banjarmasin merupakan tindak lanjut dari penelitian sebelumnya yang telah digambarkan dalam skema bagan pohon penelitian. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan dilihat dari aspek kelembagaannya belum efektif, sehingga perlu dirumuskan model efektif pemberdayaan kelompok. Adapun strategi pemberdayaan kelompok yang strategis sebagai tindak lanjut penerapan model efektif pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan tersebut perlu segera dirumuskan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumen, FGD. Analisis SWOT digunakan sebagai alat untuk menganalisis strategi. Hasil penelitian ini berhasil merumuskan 4 (ampat) alternatif strategi pemberdayaan kelompok pengolahan hasil perikanan. Keempat rumusan strategi itu adalah 1) Strategi *Strength-Opportunities* (SO), 2) Stategi *Weakness-Opportunities* (WO), 3) Strategi *Strength-Threat* (ST), 4) Strategi *Weakness-Threat* (WT). Rumusan strategi yang terpenting dan menjadi prioritas adalah pertama, Strategi *Strength-Opportunities* (SO), yaitu: 1) Dengan biaya operasional yang kecil memaksimalkan digital marketing untuk meluaskan pemasaran produk. 2) Meningkatkan kualitas kemasan, dan bekerjasama dengan toko-toko modern dan pusat/agen oleh-oleh. Kedua, Strategi *Weakness-Opportunities* (SO), yaitu: 1) menggunakan alat produksi bermutu untuk meningkatkan ketahanan produk dalam jangka Panjang, 2) menambah alat produksi beriringan dengan permintaan pasar, 3) meningkatkan Koordinasi dan Sinergi kelompok (internal).

Kata Kunci: Analisis Strategi, SWOT, Pemberdayaan, Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan di Kota Banjarmasin merupakan tindaklanjut dari pemberntukan kelompok pengolah hasil perikanan. Pembentukan kelompok tersebut didasarkan kepada Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.14/MEN/2012 Tentang Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang Model Efektivitas Pemberdayaan Kelompok Pengolah Hasil Perikanan di Kota Banjarmasin oleh Tim Peneliti (2020) pembentukan kelompok pengolah hasil perikanan, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat pengolah hasil perikanan di Kota Banjarmasin, sudah terbentuk 16 kelompok pengolah hasil perikanan. Pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan yang pencapaian tujuannya dibagi ke dalam 3 tingkatan level, yaitu level pemula (awal), level Madya (menengah) dan level Mandiri (level tertinggi), yang diharapkan mampu mencapai level mandiri, sehingga pemberdayaan kelompok ini benar-benar mampu mewujudkan kesejahtaraan para pengolah hasil perikanan ke tingkat kehidupan yang sejahtera. Dimana pengolahan hasil perikanan itu, yang awalnya hanya sebagai mata pencaharian sampingan menjadi mata pencaharian utama. Namun, berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, dari 16 kelompok tersebut, baru ada 5 kelompok yang mencapai level madya, itupun dalam jangka waktu kisaran 10 tahun., seperti yang dialami kelompok Usaha Kita.

Berdasarkan data terbaru Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kota Banjarmasin dinyatakan Kelompok Madya ada 6 yang berdiri rata-rata sudah lebih dari 10 tahun, dan mencapai level Madya pun juga rata-rata 10 tahun. Kelompok Citra Sari 1, Kelompok Citra Sari 2, Kelompok Usaha Manuntung, dan Kelompok Usaha Bersama berdiri tahun 2010, Kelompok Rumah Banjar berdiri tahun 2009, dan yang ke-6 Kelompok Usaha Kita berdiri tahun 2008 baru tahun 2020 mencapai level Madya.

Progress pencapaian kenaikan level yang terlalu lama, dalam pandangan tim peneliti menggambarkan ada persoalan strategi pemberdayaan kelompok yang kurang tepat, sehingga progresnya terlalu lama. Oleh karena itu, penting diperhatikan aspek perumusan strategi yang tepat, agar alternatif strategi yang terpilih dapat diimplementasikan dengan baik. Dilihat dari manajemen kelompok pengolah hasil perikanan, berdasarkan hasil riset sebelumnya, belum memiliki manajemen organisasi yang baik, termasuk strategi yang terlahir dari proses

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

rencana strategi yang komprehensif. Dilihat dari strategi pemberdayaan kelompok yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota melalui DKP3 dinilai belum baik, karena rata-rata peningkatan level kelompok dari level pemula ke level Madya 10 tahun. Strategi pemberdayaan ataupun strategi organisasi/kelompok yang terumuskan dengan baik dan dilaksanakan mempengaruhi keberhasilan suatu strategi pemberdayaan masyarakat/kelompok-kelompok tertentu, strategi yang ditentukan melalui perencanaan strategis yang baik, menentukan hidup dan matinya (keberhasilan) suatu organisasi (David, 2012, Assauri (2017). Berdasarkan fenomena permasalahan strategi pemberdayaan kelompok maupun organisasi kelompok yang diberdayakan, sehingga strategi itu penting untuk dirumuskan. Maka, penelitian yang diberi judul ***Analisis Strategi Pemberdayaan Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan Di Kota Banjarmasin penting untuk diteliti.***

2. METODE

Metode penelitian tentang Analisis Strategi Pemberdayaan Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Banjarmasin merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif dan eksploratif. Hal ini dilakukan untuk menggali data lebih mendalam dan lengkap sebagai kebutuhan analisis SWOT dalam menghasilkan alternatif strategi yang tepat. Penelitian berlokasi di wilayah Kota Banjarmasin, khususnya di wilayah di mana terdapat Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan.

Teknik pengumpulan data dalam penilitian ini dengan menggunakan empat teknik yaitu observasi, wawancara, telaah dokumen dan melakukan *focus group discussion* (FGD). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dimana data primer ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan terhadap fenomena-fenomena empiris yang terjadi di lapangan. Sedangkan data sekunder berupa data yang sudah diolah seperti dokumen-dokumen tertulis dan studi kasus. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala DKP3/Kepala Bidang/Kasi Penyuluhan DKP3 Kota Banjarmasin, Staf DKP3 terkait pemberdayaan program pengolahan hasil perikanan, Penyuluh lapangan program pemberdayaan kelompok pengolahan hasil perikanan, Ketua/Wakil Ketua/Sekretaris Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan dan Anggota Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan.

3. HASIL DAN PEMBAHSAN

3.1 Strategi oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjarmasin

Pemberdayaan kelompok pengolahan hasil perikanan di Kota Banjarmasin, dilaksanakan oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKP3). Strategi pemberdayaan kelompok pengolahan hasil perikanan yang dilaksanakan berupa penyadaran dan penguatan kapasitas kelompok. Penyadaran kelompok dilihat dari adanya penyuluhan dan pembinaan kelompok pengolahan dan anggotanya. Untuk penguatan kapasitas kelompok dilihat dari adanya kegiatan pelatihan terhadap kelompok pengolahan yang diwakili Ketua atau perwakilan kelompok.

Berdasarkan pernyataan Kepala Seksi Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan DKP3 Ibu Dahli yang menyatakan:

> *"Strategi kami ada sesuai tugas utama dinas berupa penyuluhan, pembinaan, pelatihan dan bantuan sarana prasarana produksi masing-masing kelompok berupa alat-alat produksi, seperti mesin pemotong kerupuk, mixer. Sumbernya dari dana APBD Kota"* (Hasil wawancara pada 24 Juni 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, diketahui bahwa Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjarmasin telah melaksanakan kegiatan pemberdayaan dalam bentuk penyadaran dan penguatan kapasitas. Penyadaran dalam bentuk penyuluhan dan pembinaan, dan Penguatan kapasitas dalam bentuk pelatihan terhadap individu anggota Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan. Selain itu, dilakukan juga penguatan kelembagaannya dalam bentuk pemberian bantuan alat pengolahan hasil perikanan yang modern, sehingga anggota kelompok dapat memanfaatkannya secara bergantian dan dapat menghasilkan produksi yang lebih cepat dan baik hasil olahannya. Pendanaan yang diberikan bersumber dari dana APBD Kota Banjarmasin dalam pagu Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan.

Hasil observasi tim peneliti, pada waktu kunjungan sekaligus membagikan undangan FGD ke rumah-rumah ketua Kelompok pada 21 Juni 2021, diperlihatkan adanya mesin pemotong olahan krupuk dan mixer penghancur ikan. Hal ini menunjukkan kesesuaian hasil wawancara dengan hasil observasi tim peneliti. Hasil wawancara dengan Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan yang menghadiri FGD menyatakan:

> *"Kami pernah mendapatkan pelatihan di Aula DKP3, ada yang pelatihan pengolahan ikan yang baru, ada juga kemasan hasil olahan, juga kunjungan penyuluh yang memberikan pengarahan dan pembinaan kepada kami, waktunya tidak tertentu, bisa 1 kali dalam sebulan atau kadang tidak ada kunjungan, tapi dalam setahun ada ja penyuluh berkunjung ke kami, biasanya pada waktu akan ada acara dari Pemerintah Kota, seperti pameran, atau pelatihan " (hasil* wawancara, 21 Juni 2021).

Realitas ini menunjukkan, bahwa telah dilakukan pelatihan DKP3, serta pembinaan kelompok yang dilakukan oleh penyuluh dari DKP3. Terkait kunjungan penyuluh, Ibu J dari Kelompok Usaha Kita juga menyampaikan: "Kami kadang dikunjungi penyuluh, waktunya tidak tentu, tergantung dari ibu penyuluhnya, apalagi covid ini" (wawancara, 21 Juni 2021).

Kunjungan penyuluh dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan berperan dalam menghasilkan pemahaman dan kesadaran ibu-ibu Kelompok pengolahan hasil perikanan. Sebagaimana disampaikan Inayatul Mutmainna, dkk (2016: 276) dalam Jurnal Administrasi Publik (JAP) yang diterbitkan Jurnal Universitas Muhammadiyah Makasar. " disampaikan, " bahwa penyuluhan yang benar yang memberikan pengetahuan dan keterampilan dapat menghasilkan kesadaran dan kemauan kelompok yang diberdayakan untuk berubah dan memiliki pengetahuan, keterampilan untuk meraih kemandirian usaha kelompok".

3.1.1 Pembinaan dan Pelatihan

Pembinaan yang dilakukan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKP3) dimulai dari awal kelompok dibentuk hingga saat ini. Pembentukan kelompok itu sendiri sesuai dengan tempat tinggal dan ruang lingkup kelurahan atau kecamatan di Kota Banjarmasin yang memenuhi syarat untuk dibentuknya kelompok. Idealnya anggota kelompok 10 orang per kelurahan tempat tinggalnya.

Pembinaan yang saat ini dilakukan DKP3 yaitu dengan mengadakan Bimbingan Teknis (Bimtek) berupa pelatihan dalam bidang pengolahan dan pemasaran produk. Pelatihan yang di rencanakan dilaksanakan 4 kali dalam setahun belum bisa direalisasikan karena adanya pandemic Covid-19 sehingga hanya 1 kali teralisasinya pelatihan Hal ini berdasarkan pernyataan dari Ibu Ir. H. Dahliani sebagai Kepala Seksi Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan dalam wawancara dengan tim peneliti, mengatakan:

> *"Sejak dibentuk kelompok sampai ini masih dibina, tetapi memang kondisi saat ini covid sulit, bisa satu kali saja pembinaan berupa bimbingan teknis (bimtek) pelatihan dalam bidang pengolahan dan pemasaran produk yang dilakukan kemarin tanggal 21 – 22 Juni 2021 mendatangkan ahli dalam inovasi kemasan produk".* (Hasil wawancara pada 24 Juni 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas upaya dinas untuk pembinaan kelompok pengolahan hasil perikanan di Kota Banjarmasin terhambat tidak sesuai perencanaan awal. DP3K bersama dengan penyuluh perikanan juga melakukan monitoring ke kelompok pengolahan hasil perikanan dengan berkunjung dan silaturahmi ke tempat kelompok memproduksi. Monitoring di masa covid-19 ini, sebagaimana paparan di atas, jarang dilakukan, karena kondisi wabah yang masih tinggi, sehingga bimtek yang ditekankan pada aspek manajerial hanya dilakukan 1 kali dalam setahun. Jarangnya bimtek dan monitoring dilakukan di masa covid-19, menjadi kendala dalam meningkatkan kualitas pembinaan manajerial Kelompok Pengolah Hasil Perikanan di Kota Banjarmasin. Sementara Kelompok-Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan sangat membutuhkan adanya sentuhan pembinaan manajerial maupun teknis lainnya secara kontinue. Hal ini tampak dari harapan-harapan Kelompok Pengolahan yang mengharapkan adanya bantuan dan bimtek yang kontinue dari Pemerintah Kota, khususnya DKP3 Kota Banjarmasin.

3.1.2 Bantuan Alat dan Produksi Hasil Pengolahan

Penyaluran bantuan yang diberikan oleh DP3K untuk kelompok pengolahan hasil perikanan di Kota Banjarmasin berupa alat untuk menunjang produksi pengolahan hasil perikanan yang diberikan kepada setiap kelompok. Pada tahun 2020 bantuan yang disalurkan oleh DP3K untuk pengolahan yaitu: Alat pemotong kerupuk, Prezeer, Mixer, Blender, Timbangan digital, Dacing, Kalbuk, Kontiner dan Pisau besar

Bantuan alat untuk pengolahan diharapkan dapat dipergunakan dan giat untuk memproduksi dan memasarkan hasil perikanan. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Ibu Ir. H. Dahliani sebagai Kepala Seksi Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan dalam wawancara dengan tim peneliti, mengatakan:

> *"Anggaran bantuan alat tahun 2020 sudah diberikan ke masing-masing kelompok dan alat yang di berikan beragam tujuannya supaya kelompok itu giat memproduksi dan memasarkan produk hasil olahannya untuk kepentingan kelompok".* (Hasil wawancara pada 24 Juni 2021).

Bantuan untuk pembuatan sertifikasi halal pernah diberikan DP3K ke kelompok pengolahan hasil perikanan. Namun, saat ini sudah tidak diberikan bantuan lagi karena sesuai dengan keputusan pemerintah kota yang pembuatan sertifikasi halal dilakukan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan.

Strategi DP3K dalam pembinaan, pelatihan dan bantuan yang sudah dilaksanakan oleh DP3K kepada kelompok pengolahan hasil perikanan dapat dikatakan berjalan dengan cukup baik meskipun terdapat beberapa kendala yang terjadi. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Ibu Ir. H. Dahliani sebagai Kepala Seksi Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan dalam wawancara dengan tim peneliti, mengatakan:

> *"untuk pemberdayaan kelompok sudah baik sudah dinas optimalkan untuk pengolahan perkelompok, tapi kendala itu pada kelompoknya kurang bekerja sama, sifat individualis kelompok kebanyakan di Banjarmasin, beda hal nya di Jawa kalau kelompok memang memproduksi satu kelompok itu tidak masing-masing, pola pikir masyarakatnya yang sulit dirubah untuk mampu bekerjasama tim. Hal lain berkaitan dengan rahasia perusahaan alias resep masing-masing yang tidak diberitahukan kepada kelompoknya, bantuan alat untuk kelompok juga pinginnya di berikan masing-masing orang agar tidak pinjam-meminjam banyak keluhan itu,* (Hasil wawancara pada 24 Juni 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas kurang harmonisnya untuk bekerjasama antar kelompok menjadi kendala dalam pengolahan hasil perikanan. Dimana pengolah hasil perikanan per individu meskipun memakai nama kelompok untuk hasil yang dipasarkannya. Kendala lain terletak pada kurang terbukanya antar orang dalam kelompok terkait resep pengolahan hasil perikanan yang mampu meningkatkan kualitas dan citra rasa hasil pengolahan. Keinginan orang dalam kelompok terkait bantuan alat yang diberikan DP3K kepada kelompok agar tidak hanya 1 alat 1 kelompok tetapi untuk setiap orang dalam kelompok juga menjadi tantangan besar untuk DP3K.

Kendala lain yang dirasakan DP3K yaitu mengenai sertifikat kelayakan pengolahan. Berdasarkan pernyataan dari Ibu Ir. H. Dahliani sebagai Kepala Seksi Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan dalam wawancara dengan tim peneliti, mengatakan:

> *"Persoalan yang sulit lagi itu terkait sertifikat kelayakan pengolahan, semestinya seperti pabrik pada umumnya tetapi di Banjarmasin selama ini kebanyakan tidak seperti pabrik, yang seharusnya dapur dan tempat produksinya itu pisah tapi di gabung, ini menjadi tantangan yang perlu di cari solusi bersama dengan pemkot".* (Hasil wawancara pada 24 Juni 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas seharusnya setiap kelompok pengolahan hasil perikanan mempunyai tempat tersendiri untuk produksi, sama halnya dengan pabrik pada umumnya artinya dapur rumah dan tempat pengolahan produksi terpisah tidak menjadi satu. Kendala ini juga perlu menjadi perhatian DP3K untuk mengambil kebijakan strategi yang perlu dilakukan untuk kelompok pengolahan hasil perikanan di Kota Banjarmasin.

Penjelasan dari DP3 Kota Banjarmasin di atas, ada benarnya, karena menurut para perwakilan kelompok pengolahan pada FGD di Aula Menara Pandang menyatakan "Tempat produksi kami tidak berbentuk pabrik, tetapi di rumah masing-masing, alat yang diberikan digunakan secara bergantian" (Hasil Wawancara, 21 Juni 2021). Realitas ini menegaskan belum adanya kerjasama kelompok yang baik, dan belum adanya tempat usaha bersama yang tersendiri dan refresentatif.

Produksi pengolahan hasil perikanan masih dilakukan secara individu oleh masing-masing anggota kelompok. Keberadaan kelompok yang dibentuk oleh DP3 Kota Banjarmasin, masih sebatas wadah organisasi yang bersifat statis. Aspek dinamisasi kelompok sebagai wadah untuk meningkatkan kualitas produksi dan pemasaran yang diharapkan berdampak terhadap peningkatan kesejahteraan anggota kelompok belum bisa terwujud. Hal ini dikarenakan, masih tingginya sikap individualistik para anggota kelompok.

3.1.3 Pemasaran Hasil produk Pengolahan Hasil Perikanan

Dalam hal pemasaran hasil produksi pengolahan hasil perikanan, DP3K selaku dinas yang menaungi terkait kelompok pengolahan hasil perikanan telah melaksanakan satu kali bimbingan teknis (bimtek) di tanggal 21-22 Juni 2021 terkait pemasaran hasil produksi pengolahan hasil perikanan. Hal tersebut disambut dengan baik oleh

para kelompok pengolahan hasil perikanan, terbukti dengan kontribusi aktif para kelompok. Hal ini berdasarkan pernyataan dari Ibu Ir. H. Dahliani sebagai Kepala Seksi Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan dalam wawancara dengan tim peneliti, mengatakan

> *"Pelatihan kemarin menghadirkan narasumber ahli dalam inovasi kemasan produk untuk kelompok-kelompok bisa belajar bagaimana berinovasi terkait memasarkan produknya dengan kemasan yang menarik para pembeli"* (Hasil wawancara pada 24 Juni 2021).

DKP3 Kota Banjarmasin, telah memberikan pelatihan tentang pengemasan produk yang sesuai standar kesehatan dan industri modern, serta penyadaran pentingnya inovasi kemasan dan pemasaran yang menarik. Terkait dengan pemasaran hasil produksi hasil perikanan ini, tim peneliti juga melakukan wawancara terhadap perwakilan kelompok. Hasil wawancara dengan Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan yang menghadiri FGD, Ibu S dari kelompok Citra Sari I menyampaikan bahwa:

> "*Pemasaran hasil produksi pengolahan perikanan dilakukan dengan mendistribusikan hasil produksi ke Agen-Agen oleh-oleh yang ada di Kota Banjarmasin. Selain itu, pemasaran produknya juga di jual ke luar kota Banjarmasin, seperti Kota Barabai dengan di bantu oleh orang orang untuk membawa produk keluar kota*" (Hasil Wawancara 24 Juni 2021).

Pemasaran produk masing-masing kelompok pengolahan hasil perikanan tidak sama satu sama lain. Sebagaimana hasil Produk perikanan dengan metode yang berbeda juga dilakukan oleh ibu R dari Usaha Bersama yang menyampaikan bahwa:

> "*Kami menjual dengan memanfaatkan sosial media seperti WA dan Instagram untuk memasarkan produk dengan system Pesan Order (PO) sehingga konsumen dapat memesan terlebih dahulu produk yang di inginkan*". (Wawancara 24 Juni 2021).

Fenomena beragamnya strategi dan cara pemasaran masing-masing kelompok atau individu dalam kelompok di atas, menunjukan bahwa kelompok pengolahan perikanan memiliki strategi tersendiri dalam melakukan pemasarannya. Selain itu, pengetahuan dan pengalaman masing-masing anggota kelompok sangat menentukan strategi dan cara pemasaran yang dilakukan. Ibu-ibu anggota kelompok yang responsif dan adaftif atas perkembangan kemajuan teknologi memiliki kemampuan pemasaran yang variatif dan inovatif, dibandingkan ibu-ibu yang kurang responsive, yang dapat disebabkan oleh kondisi usia dan kurang melibatkan kaum muda dan berpendidikan. Sebagaimana berdasarkan hasil pengamatan tim peneliti baik pada waktu FGD maupun pada waktu kunjungan ke beberapa lokasi kelompok pengolahan hasil perikanan, tampak pada ketua kelompok anggotanya banyak ibu-ibu yang sudah berumur, namun kurang melibatkan anak-anak muda yang berpendidikan sistem kemasan dan pemasarannya masih sederhana. Namun berbeda, dengan ibu-ibu yang responsif terhadap perkembangan ilmu dan teknologi, selain usia rata-rata masih paruh baya dan terbiasa menggunakan android, juga melibatkan anak-anaknya yang adaptif terhadap teknologi, dan ada juga yang anak-anaknya kuliah S1 Komunikasi (Observasi penelitian 21-24 Juni 2021).

3.2. Pembahasan Hasil Penelitian

3.2.1 Strategi Penyadaran

Pada pelaksanaan pemberdayaan kelompok pengolahan hasil perikanan di Kota Banjarmasin, DKP3 Kota Banjarmasin, telah melaksanakan kegiatan pemberdayaan dimulai dari pembentukan kelompok pengolahan hasil perikanan berdasarkan potensi bahan baku yang dekat dengan lingkungan kehidupan anggota kelompok. DKP3, juga berupaya membangun kesadaran individu dan kelompok melalui penyuluhan-penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh DKP3 Kota Banjarmasin. Hanya saja, durasi waktu kunjungan penyuluhan tidak menentu (*incidental*) sebagaimana disampaikan ibu J pada wawancara di atas.

Penyuluhan yang tidak rutin, ditambah kondisi pandemik covid-19 yang belum berakhir, menjadi kendala dalam meningkatkan intensitas kegiatan penyuluhan. Hal ini membuat dampak penyadaran yang diharapkan melalui penyuluhan belum terlihat optimal. Faktanya pada hasil penelitian di atas, para anggota kelompok belum bisa bekerjasama dalam pembuatan produk pengolahan hasil perikanan. Anggota kelompok masih mengelola masing-masing produknya, mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi, hingga pemasarannya. Selain itu, bantuan sarana prasarana modern, hanya digunakan untuk memproduksi masing-masing secara bergantian. Perasaan iri hati bahkan dengki dalam kondisi ini menghinggapi anggota kelompok, sehingga semakin membuat perkembangan kemajuan kelompok pengolahan hasil perikanan menjadi sulit untuk berkembang dan meningkat

status level kelompoknya. Sebagaimana dijelaskan di atas level kelompok dibagi menjadi 3, yaitu level pemula, level Madya (Tengah) hingga level Mandiri.

Pola penyadaran yang telah dilaksanakan penyuluh DKP3 Kota Banjarmasin, memang sudah dilaksanakan. Namun, berdasarkan analisis fakta di atas, belum berhasil atau belum mampu menumbuhkan kesadaran secara kolektif, terlihat dari belum tumbuhnya kesadaran kelompok dalam mengelola usaha pengolahan hasil perikanan, mulai dari pengadaan bahan baku, proses produksi dan pemasarannya.

Fasilitator atau penyuluh dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, perlu memperhatikan faktor-faktor yang dapat mendorong terjadinya kesadaran masyarakat. Ife, dkk (2008) mengemukakan ada 4 faktor yang dapat mendorong terwujudnya kesadaran masyarakat, yaitu : pertama, *pengalaman personal dan politik*. Pengalaman seseorang yang mampu membangun koneksi atau jaringan dengan pengampu kebijakan baik itu Pemerintah maupun anggota Dewan Perwakilan Rakyat, dapat mendorong para pelaku pemberdayaan baik dari kalangan fasilitator/ penyuluh maupun dari kalangan masyarakat yang menjadi objek dan subyek kegiatan pemberdayaan masyarakat atau pemberdayaan kelompok melakukan lobi-lobi politik dan menyalurkan aspirasi politiknya yang dapat mendorong pembuatan atau perubahan arah kebijakan yang mendukung kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat, khususnya pada bidang ekonomi yang berdampak pada kemandirian dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya komunitas masyarakat yang diberdayakan.

Realitas yang terjadi pada pemberdayaan kelompok pengolah hasil perikanan, sebagaimana pada wawancara di hasil penelitian dengan penyuluh ataupun pengurus kelompok pengolahan hasil perikanan belum ada aspek yang terkait langsung dengan pengalaman personal dan politik. Para pengurus yang dibentuk hanya sebatas pada pembentukan kelompok, sehingga memiliki legalitas sah untuk berhak mendapatkan bantuan pelatihan atau bantuan pengadaan sarana prasarana produksi modern, seperti mixer, alat pemotong modern, dan juga kegiatan pelatihan atau penyuluhan, seperti pelatihan kemasan produk yang sehat dan standard nasional. Hubungan pengalaman personal pada diri pengurus Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan dengan aspek politik tidak nampak, apalagi berkembang.

Penyuluh atau fasilitator pemberdayaan kelompok, memang dari kalangan PNS DKP3 Kota Banjarmasin, tetapi belum kontinue memfasilitasi secara langsung pada aspek kebijakan politik yang dapat menopang pertumbuhan dan perkembangan pemasaran hasil produksi kelompok pengolahan hasil perikanan. Aktivitas fasilitator hanya Nampak terlihat pada waktu-waktu insidental, misal pemasaran, jika ada pameran dalam rangka hari jadi Kota Banjarmasin. Padahal yang dibutuhkan kelompok-kelompok itu adalah, adanya kebijakan yang bersifat kontinue dan berdampak besar atas pemasaran hasil produksinya, misal pada setiap acara rapat atau kegiatan Dinas-Dinas yang memerlukan konsumsi atau oleh-oleh, di rekomendasikan menggunakan hasil-hasil produksi kelompok pengolahan hasil perikanan. Dalam hal ini, dituntut fasilitator/ penyuluh mampu menjembatani pengembangan usaha produksi dan pemasaran kelompok pengolahan hasil perikanan dengan instansi-instansi terkait atau lembaga-lembaga non pemerintah (swasta) yang relevan dengan pengembangan usaha kelompok pengolahan tersebut.

Kedua, *membangun hubungan dialogis*. Hubungan dialogis tercermin dalam bentuk adanya diskusi dialogis antara penyuluh dengan para anggota kelompok pengolahan hasil perikanan. Aspek ini sebenarnya sudah dijalankan oleh penyuluh melalui kunjungan yang dilakukan sebagai bentuk kegiatan pembinaan kepada kelompok-kelompok tersebut. Namun, tampaknya kegiatan pembinaan dalam bentuk kunjungan ke lokasi-lokasi kelompok ini, belum cukup mampu memberikan kesadaran kolektif akan pentingnya kebersamaan dalam memproduksi dan memasarkan hasil pengolahan produksi usahanya, hal ini tampak dari hasil penelitian di atas yang menggambarkan anggota kelompok lebih cenderung memproduksi dan memasarkan masing-masing hasil produksinya. Intensitas kunjungan pembinaan yang dilakukan penyuluh DKP3 Kota Banjarmasin, menjadi pertanyaan " mengapa penyuluhan dan pembinaan yang telah dilakukan belum mampu memberikan kesadaran dan mendorong para anggota kelompok untuk mau bekerjasama dan bersinergi membangun usaha secara bersama, tidak dilakukan masing-masing individu kelompok"? Realitas ini menjadi tantangan DKP3 Kota Banjarmasin dan tim penyuluhnya dalam membangun hubungan dialogis yang lebih intens dan mampu memberikan kesadaran kelompok pengolahan hasil perikanan.

Ketiga, *berbagi pengalaman penindasan*. Hal ini bermakna, penyuluh dapat memberikan suasana penyuluhan yang dapat menghadirkan kelompok-kelompok yang telah berhasil membangun usahanya secara kolektif bukan masing-masing individu. Atau bisa juga dengan penayangan film-film dokumenter tentang perjalanan keberhasilan usaha kelompok dari nol hingga menjadi kelompok usaha yang maju dan mandiri. Hal ini diperkirakan dapat memacu semangat wirausaha kelompok yang dilakukan secara kolektif. Namun, hal ini belum Nampak dilakukan oleh DKP3 beserta tim penyuluhnya. Padahal berbagi pengalaman penindasan atau berbagi suka dan duka dari kelompok yang sebelumnya belum ada, dan masih membangun usaha perindividu, tetapi

kemudian lahir dan menjadi besar setelah mau dan mampu membangun kewirausahaan secara kolektif yang maju dan mandiri. Poin berbagi pengalaman ini, dalam pandangan tim peneliti memiliki peran yang besar, jika dilakukan dalam penyuluhan dan pembinaan kelompok pengolahan hasil perikanan.

Keempat, *membuka peluang-peluang untuk tindakan*. Strategi penyadaran keempat ini sangat penting, setelah ketiga langkah di atas dilakukan terhadap kelompok-kelompok pengolahan yang dibina. Gambaran akan masa depan usaha yang potensial menjadi besar dan mampu meningkatkan kesejahteraan kelompok dan anggotanya penting untuk membangkitkan motivasi usaha secara kolektif anggota kelompok dibanding memproduksi dan memasarkan masing-masing. Peluang-peluang yang tergambar dibenak para anggota kelompok, perlu dihadirkan didepan mata mereka, misal melalui kegiatan-kegiatan studi banding ke kelompok-kelompok wirausaha yang telah sukses membangun usaha bersama. Hal ini yang belum dilakukan oleh DKP3 dan tim penyuluhnya sebagaimana tergambar dalam wawancara pada hasil penelitian, baik dengan pihak penyuluh maupun ibu-ibu anggota kelompok pengolahan hasil perikanan.

3.2.2 Strategi Penguatan Kapasitas

Strategi penguatan kapasitas dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, akan dapat berjalan maksimal, jika pemberdayaan masyarakat diawali dengan proses penyadaran (Syafari, 2020). Penguatan kapasitas dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari 3 dimensinya, yaitu penguatan kapasitas individu, penguatan kapasitas kelembagaan, dan penguatan kapasitas networking (Mardikanto & Soebiato, 2015).

Strategi pemberdayaan masyarakat yang banyak melakukan produksi pengolahan hasil perikanan di Kota Banjarmasin adalah berupa strategi penguatan kapasitas kelembagaan. Hal ini diawali dengan pembentukan kelembagaan kelompok masyarakat yang melakukan usaha pengolahan hasil perikanan. Dalam rentang 10 tahun terakhir, DKP3 Kota Banjarmasin telah berhasil membentuk 16 Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Banjarmasin, yang lokasinya paling banyak di wilayah Kecamatan Banjarmasin Timur.

Oleh karena itu, DKP3 Kota Banjarmasin bersama tim penyuluhnya menekankan kepada pemberdayaan kelompok pengolahan hasil perikanan, yang difokuskan pada penguatan kapasitas individu dan kelembagaan kelompok, sertanya membagi tingkatan-tingkatan perkembangan kemajuan kelompok kedalam tiga level, yaitu level pemula, level madya, dan paling tinggi level mandiri. Namun, perkembangan penguatan kapasitas individu dan kelembagaan berdasarkan paparan di hasil penelitian, belum mampu membawa kelompok-kelompok itu ke level mandiri. Perkembangan kenaikan levelpun juga terlalu lama, yang rata-rata dicapai di atas 10 tahun.

Penguatan kapasitas individu memang mampu meningkatkan kualitas produksi para anggota kelompok menjadi lebih baik, setelah adanya pelatihan variasi produk, pelatihan kemasan yang menarik dan memenuhi standar kesehatan dan perindustrian. Namun, dari sisi penguatan kapasitas kelembagaan baru berupa pembentukan kelompok, belum sampai kepada kegiatan pelatihan dan pembinaan keorganisasian, sehingga berdampak kepada masih sangat lemahnya kerjasama kelompok dan kebersamaan dalam usaha produksi maupun pemasaran hasil produksi. Hal ini tergambar jelas pada paparan hasil penelitian melalui wawancara dengan para anggota kelompok dan penyuluh.

Kondisi inilah yang menjadi tantangan berikutnya bagi DKP3 dan tim penyuluh, dalam merencanakan dan menyusun strategi yang tepat dalam memberikan penguatan kapasitas kelembagaan. Demikian juga pada penguatan kapasitas networking yang belum tersentuh secara khusus dalam kegiatan pemberdayaan kelompok pengolahan hasil perikanan. Diantara keluhan yang dikemukakan para anggota kelompok pada wawancara di hasil penelitian adalah kendala-kendala dalam pemasaran hasil produksi. Hal ini, menuntut DKP3 dan tim penyuluh untuk lebih luas lagi jangkauan materi pemberdayan kelompok pengolahan hasil perikanan di Kota Banjarmasin.

3.3 Analisis Strategi Pemberdayaan Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil isian kuesioner dan wawancara dengan responden FGD perwakilan kelompok pengolahan hasil perikanan yang berjumlah 11 perwakilan kelompok. Responden yang mengisi kuesioner dan diwawancarai dalam FGD penelitian ini adalah para Ketua Kelompok dari 11 kelompok yang hadir. Dalam analisis SWOT ini tim peneliti merumuskan 4 macam strategi alternatif Pemberdayaan Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan di Kota Banjarmasin.

Input data SWOT yang dikumpulkan dan diolah tim peneliti didasarkan kepada persepsi para Ketua Kelompok yang sebagian didampingi oleh 1 orang anggotanya yang muda dan mudah beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi. Pengisian kuesioner oleh responden diawali dengan penjelasan tata cara pengisian oleh tim peneliti dan didampingi anggota tim peneliti dalam pengisian sebagai fasilitator pengisian, sehingga dapat meminimalisir bias pengisian karena kekurang pahaman responden, dan juga wawancara. Berikut adalah analisis matrik SWOT yang dianalisis tim peneliti:

Tabel 1. Analisis Matriks SWOT Strategi Pemberdayaan Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan

Internal / Eksternal	***Strength (S)***	***Weakness (W)***
	1. Biaya operasional yang terjangkau 2. Bahan baku produksi mudah ditemukan 3. Proses produksi yang cepat 4. Adanya rapat atau pertemuan yang difasilitasi oleh DP3K	1. Kurangnya ketahanan produk 2. Hasil penjualan tidak maksimal menjadikan modal produksi terhambat 3. Hasil produksi tidak berkembang karena keterbatasan alat produksi. 4. Kurangnya kerjasama dan koordinasi di dalam kelompok
Opportunities (O) 1. Kerja sama dengan toko atau agen oleh-oleh di Kota Banjarmasin untuk memasarkan produk 2. Memanfaatkan Sosial Media dalam memasarkan produk 3. Bahan baku untuk produksi mudah di temukan.	Strategi S-O 1. Dengan biaya operasional yang kecil memaksimalkan digital marketing untuk meluaskan pemasaran produk. 2. Meningkatkan kualitas kemasan, dan bekerjasama dengan toko-toko modern dan pusat/agen oleh-oleh	Strategi W-O 1. Menggunakan alat produksi bermutu untuk meningkatkan ketahanan produk dalam jangka Panjang 2. Menambah alat produksi beriringan dengan permintaan pasar. 3. Meningkatkan Koordinasi dan Sinergi kelompok (internal)
Threat (T) 1. Persaingan di luar kelompok 2. Terhambatnya produksi akibat pergantian cuaca (hujan) 3. Harga antar toko yang beda jauh (tidak stabil) 4. Penjualan produk berkurang akibat pandemic covid-19 5. Kurangnya permintaan dari pasar	Strategi S-T 1. Meminimalkan biaya produksi, dan meningkatkan kualitas kemasan, serta harga yang lebih murah 2. Sistem penjemuran terjadwal dan buka tutup antisipasi cuaca hujan 3. Memadukan pemasaran langsung, via toko tradisional dan modern, serta system digital marketing.	Strategi W-T 1. Menciptakan produk yang tahan dan memiliki cita rasa khas, serta gurih dibanding competitor 2. Antisipasi kekosongan bahan baku karena pergantian musim, dan strategi bahan baku substitusi yang berkualitas 3. Membangun kekompakan tim dalam menciptakan dan mengembangkan pasar yang luas.

Berdasarkan matriks SWOT di atas, maka ragam strategi alternatif pemberdayaan kekompok pengolahan hasil perikanan di Kota Banjarmasin, dapat dirumuskan ke dalam 4 (ampat) ragam alternatif strategi SWOT. Hasil rumusan alternatif strategi, didasarkan kepada hasil jawaban kuesioner 11 Kelompok Pengolahan Hasil Perikanan yang mengikuti kegiatan FGD penelitian yang bertempat AULA pertemuan Menara Pandang Siring Kota Banjarmasin. Ragam alternatif strategi dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Strategi *Strength-Opportunities* (SO), ada 2 (dua) rumusan strategi yang berhasil dirumuskan, yaitu:
   a. Dengan biaya operasional yang kecil memaksimalkan digital marketing untuk meluaskan pemasaran produk.
   b. Meningkatkan kualitas kemasan, dan bekerjasama dengan toko-toko modern dan pusat/agen oleh-oleh.
2. Stategi *Weakness-Opportunities* (WO), ada 3 (tiga) rumusan strategi yang berhasil dirumuskan, yaitu:
   a. Menggunakan alat produksi bermutu untuk meningkatkan ketahanan produk dalam jangka Panjang
   b. Menambah alat produksi beriringan dengan permintaan pasar.
   c. Meningkatkan Koordinasi dan Sinergi kelompok (internal)
3. Strategi *Strength-Threat* (ST), ada 3 (tiga) rumusan strategi yang berhasil dirumuskan, yaitu:
   a. Meminimalkan biaya produksi, dan meningkatkan kualitas kemasan, serta harga yang lebih murah
   b. Sistem penjemuran terjadwal dan buka tutup antisipasi cuaca hujan

© Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat

c. Memadukan pemasaran langsung, via toko tradisional dan modern, serta sistem digital marketing.

4. Strategi *Weakness-Threat* (WT), ada 3 (tiga) rumusan strategi yang berhasil dirumuskan, yaitu:
   a. Menciptakan produk yang tahan dan memiliki cita rasa khas, serta gurih dibanding kompetitor
   b. Antisipasi kekosongan bahan baku karena pergantian musim, dan strategi bahan baku substitusi yang berkualitas
   c. Membangun kekompakan tim dalam menciptakan dan mengembangkan pasar yang luas.

Rumusan analisis strategi dengan 4 dimensi SWOT yang dihadirkan tim peneliti, merupakan rumusan-rumusan yang sifatnya strategis, sedapat mungkin disesuaikan dengan kondisi riil kelompok pengolahan hasil perikanan di Kota Banjarmasin. Menurut pandangan tim peneliti, keempat dimensi rumusan strategi di atas, dapat digunakan semuanya dalam mewujudkan keberhasilan pemberdayaan kelompok pengolahan hasil perikanan. Namun yang terpenting adalah ada pada dimensi strategi *Strength-Opportunities* (SO), dan dimensi strategi *Weakness-Opportunities* (WO).

4. SIMPULAN

Berdasarkan Hasil dan Pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan analisis strategi dengan 4 dimensi SWOT merupakan rumusan-rumusan yang sifatnya strategis, sedapat mungkin disesuaikan dengan kondisi riil kelompok pengolahan hasil perikanan di Kota Banjarmasin. Analisis Strategis berdasarkan dimensi SWOT dapat digunakan semuanya dalam mewujudkan keberhasilan pemberdayaan kelompok pengolahan hasil perikanan. Namun yang terpenting adalah ada pada dimensi strategi *Strength-Opportunities* (SO), dan dimensi strategi *Weakness-Opportunities* (WO).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis sangat berterima kasih yang mendalam kepada Universitas Lambung Mangkurat khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) atas dukungannya pada penelitian yang kami lakukan melalui skema Penelitian Dosen Wajib Meneliti Tahun Anggaran 2021 dengan Surat Penugasan No. 009.013/UN8.2/2021 tanggal 01 April 2021.

6. DAFTAR PUSTAKA

Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualiattif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (ke-3 ed.). Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Assauri, S. (2017). *Strategic Management Sustainable Competitipe Advantages* (2 ed.). Jakarta: PT Radjagrafindo Persada.

Creswell, J. W. (2010). *Research Design ; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed.* (A. Fawaid, Ed.) Yogyakarta: Pustaka Belajar.

David, F. R. (2012). *Manajemen Strategis Konsep* (1 ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Merdikantor, T., & Poerwoko, S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perpspektif Kebijakan Publik* (2 ed.). Bandung: Penerbit Alfabeta.

Nawawi, H. (2007). *Metode Penelitian Bidang Sosial* (12 ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Roesmidi, & Riza, R. (2006). *Pemberdayaan Masyarakat.* Sumedang: Alqaprint Jatinangor.

Sedarmayanti. (2014). *Restrukturisasi dan Pemberdayaan Organisasi Untuk Menghadapi Dinamika Perubahan Lingkungan.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Stewart, A. M. (1998). *Empowering People (Pemberdayaan Sumber Daya Manusia).* (A. M. Hardjana, Trans.) Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Suahrto, E. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat ; Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. .* Bandung: PT. Refika Aditama.

Syafari, M. R. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Paradigma Governance.* Banjarmasin: Center for Election And Political Party (CEPP) ULM Banjarmasin.

Syafari, M. R. (2021). *Administrasi Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat.* Banjarmasin: Center for Election And Political Party (CEPP) ULM Banjarmasin.

Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor KEP.14/MEN/2012 Tentang Pedoman Umum Penumbuhan dan Pengembangan Kelembagaan Pelaku Utama Perikanan.